REFORMASI SEPERTI APA YANG HARUS DIBUAT DALAM FORMASI KITA?
AYO KITA HIDUPKAN DNA FORMASI VENERABILIS YOHANES BERTHIER!
Naskah Ringkas untuk Pertemuan Para Formator MSF
Focene, Roma, 5 – 14 Oktober 2026

P. Fransiskus Iwan Yamrewav MSF

Pengantar
Tema yang diberikan kepada saya adalah *"La necessaria riforma della formazione nei seminari: che cosa abbiamo oggi?"*. Tema yang sederhana tetapi tidak ringan: pembaruan formasi. Bagi saya, pembaruan tidak pertama-tama berarti menambah program, mengganti jadwal, atau membuat kurikulum baru. Pertanyaan yang lebih penting adalah: mengapa formasi kita perlu diperbarui, apa yang sebenarnya perlu diperbarui, dan bagaimana kita melakukannya?

Saya mencoba menjawabnya melalui empat langkah. *Pertama*, melihat kembali ideal formasi imamat dan hidup religius dalam dokumen-dokumen Gereja. *Kedua*, melihat apa yang tampak dalam studi-penelitian dan pengalaman pendampingan. *Ketiga*, melihat jarak antara ideal dan realitas. *Keempat,* mencari jalan pembaruan dengan kembali membaca warisan formatif Venerabilis Yohanes Berthier (selanjutnya disingkat VYB).

Saya tidak bermaksud mengatakan bahwa sistem formasi kita gagal. Ada banyak hal yang sudah berjalan dan menghasilkan buah. Namun, data yang tersedia membuat saya bertanya apakah apa yang kita lakukan sudah cukup menyentuh perubahan yang paling dalam: bukan hanya kemampuan menjalankan fungsi, tetapi kematangan, integrasi, kebebasan batin, internalisasi panggilan, dan kemampuan memberikan diri.

Karena itu, gagasan utama tulisan ini cukup sederhana: mungkin yang perlu kita cari bukan lebih banyak program, melainkan cara agar seluruh program yang sudah ada sungguh menjadi proses pertumbuhan. Empat pertanyaan yang menjadi alur tulisan ini adalah: 1) apa yang dikehendaki Gereja; 2) apa yang terjadi dalam kenyataan; 3) di mana letak kesenjangannya; dan 4) bagaimana DNA formatif VYB dapat membantu kita membangun formasi yang lebih hidup.

1. Langkah Pertama: Ideal Formasi Menurut Gereja
Dokumen-dokumen Gereja sejak Konsili Vatikan II sampai *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* - RFIS (2016) cukup konsisten menggambarkan formasi sebagai pembentukan pribadi secara utuh.[1] Tujuannya bukan sekadar menghasilkan orang yang lulus pendidikan, taat aturan, mampu berkhotbah, atau sanggup menjalankan tugas pastoral.

Dalam hidup religius, pembaruan diarahkan kembali kepada Injil dan karisma pendiri. Komunitas bukan sekadar tempat tinggal bersama, tetapi tempat persaudaraan dan kesaksian. Kehidupan doa, kesetiaan pada karisma, keterbukaan terhadap tanda-tanda zaman, dan orientasi misioner harus berjalan bersama.

[1] Saya menemukan dan menggunakan 33 dokumen Gereja, baik dari Konsili, para Paus, maupun Dikasteri.

Dalam formasi imamat, empat dimensi terus ditekankan: manusiawi, rohani, intelektual, dan pastoral. Keempatnya tidak dimaksudkan sebagai empat bidang yang berjalan sendiri-sendiri. Kematangan manusiawi menjadi dasar; kehidupan rohani mengarahkan seluruh pribadi kepada Kristus; pendidikan intelektual menolong membaca iman dan zaman; dan pengalaman pastoral menghubungkan semuanya dengan pelayanan nyata. RFIS juga menekankan proses yang bertahap: propaedeutik, kemuridan, konfigurasi, dan tahap pastoral. Formasi kemudian tidak berhenti pada tahbisan, tetapi berlanjut sepanjang hidup.

Ideal yang muncul cukup jelas. Religius diharapkan menjadi tanda Kerajaan Allah melalui hidup yang berakar pada Kristus, nasihat-nasihat Injili, komunitas, karisma, dan perutusan. Imam diharapkan menjadi pribadi yang matang, dekat dengan umat, berakar pada Kristus, mampu membangun relasi yang sehat, bebas dari klerikalisme, dan siap melayani. Konstitusi MSF merumuskannya secara langsung: pendidikan dalam Kongregasi bertujuan membentuk orang yang "sepenuhnya manusiawi, Kristiani, dan religius" (K 81), sehingga mampu bersama para konfrater mengambil bagian dalam pengutusan misioner Kongregasi.

Jadi, ukuran akhirnya bukan sekadar bertahan dalam formasi atau mencapai kaul kekal dan tahbisan. Yang hendak dilihat adalah pertumbuhan pribadi menuju kedewasaan dan penyerahan diri kepada Kristus dan misi. Kalau diringkas, ideal Gereja bergerak ke empat arah: terintegrasi secara manusiawi dan rohani; menjadi gembala atau murid yang melayani; terus belajar; dan hidup secara sinodal serta misioner. Dalam bahasa VYB, ideal ini diterjamahkan menjadi pelayan-pelayan keselamatan (*servus salutis*), yaitu misionaris-misionaris yang tangguh dan bermutu dalam cara hidup yang kudus, terampil, cerdas, dan tak kenal lelah.

2. Langkah Kedua: Apa Yang Terlihat alam Realitas (hasil riset dan pengalaman)?
Literatur yang ditelusuri dalam naskah ini—lebih dari 50 sumber dalam sekitar dua puluh tahun terakhir—tidak banyak yang secara langsung mengukur efektivitas sistem formasi. Lebih dari 80% penelitian berbicara tentang unsur-unsur yang menentukan hasil formasi. Polanya cukup menarik: kompetensi akademik dan kemampuan menjalankan fungsi relatif lebih mudah dibentuk dibanding kematangan manusiawi, afektif, relasional, psikoseksual, dan kemampuan mengintegrasikan kehidupan rohani dengan kehidupan sehari-hari.

Karena itu, asesmen psikologis tidak cukup ditempatkan sebagai alat seleksi. Ia lebih berguna jika menjadi pintu masuk bagi pendampingan yang berkelanjutan: asesmen, discernment, formulasi kebutuhan, formasi yang personal, monitoring, intervensi, dan evaluasi ulang. Literatur juga mengingatkan soal *burnout*, kesepian, regulasi emosi, relasi, dan kesiapan menjalani selibat atau hidup religius dalam jangka panjang. Artinya, keberhasilan formasi awal tidak cukup dinilai dari siapa yang bertahan sampai akhir tahap.

Ada pula perubahan konteks. Panggilan semakin banyak datang dari Asia dan Afrika, sementara sebagian pola pengelolaan institusi masih membawa cara pandang yang dibentuk dalam konteks Barat. Generasi baru juga membawa kebutuhan dan cara berelasi yang berbeda. Ini tidak berarti semua tuntutan generasi baru harus diikuti, tetapi konteks mereka perlu dipahami.

Teori Luigi Maria Rulla membantu mencermati bagian yang tidak selalu terlihat dari luar. Dalam penelitian *longitudinal* terhadap 267 subyek, Rulla membedakan empat kelompok berdasarkan disposisi terhadap kesetiaan dan internalisasi nilai panggilan. Pada awal

formasi: 6% berada pada kategori yang mendukung kesetiaan dan internalisasi; 18% mendukung tetapi kemudian tidak melanjutkan; 62% memiliki disposisi yang kurang mendukung; dan 14% bertahan meskipun disposisinya kurang mendukung. Setelah empat tahun, dari 267 orang masih bertahan sekitar 103. Dalam kelompok yang bertahan, kategori pertama naik menjadi 13%, kategori kedua turun menjadi 11%, kategori ketiga turun menjadi 43%, dan kategori keempat naik menjadi 33%. Data ini menunjukkan perubahan, tetapi sekaligus menunjukkan bahwa bertahan tidak identik dengan internalisasi. Hal yang menarik, Rulla memberi kita alat untuk membaca dinamika internal: kebutuhan, nilai, sikap, inkonsistensi, kematangan, relasi, dan perkembangan psikoseksual, tetapi tidak menawarkan satu sistem formasi yang siap dipakai untuk mengubah temuan itu menjadi proses pembinaan yang terstruktur.

Saya mencoba *mereplikasi* variabel Rulla yang dapat saya peroleh pada rentang 2013–2020, dengan segala keterbatasan sumber dan metode. Data ini tidak boleh diperlakukan sebagai pembuktian bahwa formasi sekarang lebih baik atau lebih buruk dibanding zaman Rulla. Konteksnya berbeda, dan ini bukan penelitian dengan desain yang sama.

Pada saat masuk, komposisi yang saya peroleh adalah: 2% kategori yang mendukung kesetiaan dan internalisasi; 22% mendukung tetapi kemudian tidak melanjutkan; 48% memiliki disposisi yang kurang mendukung; dan 28% bertahan meskipun disposisinya kurang mendukung. Setelah empat tahun formasi menjadi 22%, 16%, 15%, dan 47%. Ada kenaikan yang cukup besar pada kelompok yang mendukung kesetiaan dan internalisasi, tetapi juga kenaikan pada kelompok yang bertahan tanpa disposisi yang mendukung. *(angka replikasi adalah data kajian yang disampaikan dalam naskah asli; penulis sendiri menekankan keterbatasan metodologis dan perlunya penelitian* longitudinal*)*

Jenis Formandi	Pada saat masuk		Setelah empat tahun formasi	
	Rulla	Yam	Rulla	Yam
Tanah baik	6%	2%	13%	22%
Tanah berbatu	18%	22%	11%	16%
Semak duri	62%	48%	43%	15%
Bersarang	14%	28%	33%	47%

Karena itu, saya lebih tertarik pada pertanyaan: berapa banyak yang sungguh berkembang, bukan hanya berapa banyak yang bertahan? Kenaikan kategori tertentu bisa terjadi karena formasi memang membantu, tetapi bisa juga karena sebagian yang kurang matang keluar dari proses. Kita belum dapat memastikan penyebabnya.

Dari pengalaman pendampingan lebih dari 500 orang pada periode 2013–2025, beberapa pola juga terus muncul. Dorongan yang tidak selalu disadari cukup kuat pada rasa kecil, agresi, gratifikasi seksual, kebutuhan untuk merawat, dan pola tunduk atau mencari penerimaan. Data yang dicatat dalam naskah menunjukkan: rasa kecil 80% pada imam dan 81% pada religius; agresi 61% dan 64%; dorongan merawat 56% dan 59%; serta pola tunduk/hormat 74% dan 68%. Kesadaran terhadap konflik dalam diri biasanya jauh lebih rendah.

Angka-angka ini bukan vonis terhadap pribadi. Justru di situlah tantangan formasi: perilaku yang kelihatan baik belum tentu menunjukkan bahwa motivasi di belakangnya sudah bebas dan matang. Orang dapat taat karena nilai, tetapi dapat pula taat karena takut, ingin

diterima, atau menghindari konflik. Orang dapat melayani karena kasih, tetapi bisa juga karena membutuhkan dirinya untuk dibutuhkan. Maka pertanyaan formasi perlu sedikit digeser: bukan hanya "apa yang dilakukan?", tetapi juga "apa yang menggerakkan saya ketika melakukannya?"

Hasil Penelitian 2017
Penelitian Seminari Tinggi Kentungan Yogyakarta bersama Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata tentang jejak sepuluh tahun pertama para imam memberi bahan yang penting untuk dibaca bersama. Lama imamat berkorelasi positif signifikan sedang/cenderung kuat dengan kematangan intelektual ($r=.57$; $p<.01$), kematangan pastoral positif signifikan rendah ($r=.36$; $p<.05$), sedangkan korelasinya dengan kematangan manusiawi ($r=.21$; $p>.05$) dan rohani ($r=.28$; $p>.05$) positif signifikan lemah/rendah cenderung sangat lemah. Temuan ini tidak berarti bahwa seorang imam tidak berkembang secara manusiawi atau rohani. Temuan yang terlihat adalah bahwa bertambahnya tahun imamat tidak otomatis menghasilkan perkembangan yang seimbang dalam empat pilar formasi.

Penilaian umat dan para imam dalam penelitian itu juga memberi catatan. Dalam kematangan manusiawi, kepercayaan, relasi dengan imam lain, regulasi dorongan seksual, dan penggunaan alat komunikasi masih perlu diperhatikan. Dalam kematangan rohani, pengaturan waktu untuk doa dan olah rohani pribadi menjadi salah satu kebutuhan. Kematangan intelektual dinilai paling memadai, walaupun para imam sendiri masih merasa perlu lebih banyak membaca dan mengikuti seminar. Kematangan pastoral secara umum baik, tetapi keterlibatan dalam pelayanan sosial dan lintas agama masih perlu ditingkatkan.

3. Langkah Ketiga: Kesenjangan Antara Ideal Gereja dan Realitas Formasi
Dari sini saya melihat satu kesenjangan yang cukup jelas. Formasi tampaknya relatif lebih mudah menghasilkan pendidikan, kompetensi, perilaku, dan fungsi. Bidang yang lebih sulit adalah menghasilkan kematangan, integrasi, internalisasi, dan transformasi. Ini bukan kritik bahwa formasi tidak berguna. Justru sebaliknya: data menunjukkan bahwa formasi menghasilkan perubahan. Tetapi perubahan itu tidak selalu menyentuh semua lapisan pribadi secara sama.

Kita bisa membuat ringkasan sederhana Langkah Pertama dan Langkah Kedua:

- Ideal: transformasi, integrasi, internalisasi, kematangan, dan kesiapan misioner.
- Hal yang relatif mudah terlihat: pendidikan, kompetensi, disiplin, aktivitas, dan kemampuan menjalankan fungsi.
- Titik rawan: motivasi, kebutuhan yang tidak disadari, regulasi diri, relasi, afektivitas, psikoseksual, dan integrasi rohani-manusiawi.

Karena itu, pertanyaan reformasi bukan "apa yang salah dengan formandi?" saja. Kita juga perlu bertanya: apakah cara formasi kita memang memberi cukup ruang untuk perubahan yang mendalam?

Di sinilah saya sampai pada jawaban sementara untuk pertanyaan "mengapa perlu diperbarui?" Karena tujuan Gereja lebih dalam dibanding sekadar fungsi, sementara sebagian hasil yang kita ukur masih lebih mudah menangkap fungsi. Bila disusun secara sistematis, saya mengusulkan matrik komparatif yang membandingkan ideal-realitas-kesenjangan-

kemungkinan mekanisme sebagai sarana untuk menganalisa lebih jauh kesenjangan apa yang terjadi dan bagaimana kita menyempurnakan sistem formasi kita yang sudah berjalan:

Dimensi	Ideal Gereja	Temuan Empiris	Kesenjangan Utama	Kemungkinan Mekanisme
Manusiawi	Matang secara emosional, afektif, psikologis, relasional dan psikoseksual	Kematangan manusiawi paling lemah; regulasi emosi, relasi, seksualitas dan self-awareness masih menjadi masalah	Formasi belum cukup menghasilkan transformasi manusiawi yang mendalam	Kebutuhan pra-sadar/bawah sadar, luka, kelekatan, kurangnya integrasi, *blind spots*
Spiritual	Relasi mendalam dengan Kristus; doa menjadi sumber hidup dan pelayanan	Pertumbuhan spiritual lemah; lama imamat tidak menunjukkan perkembangan signifikan	Praktik spiritual belum otomatis menjadi integrasi spiritual	Disosiasi antara spiritualitas dan dinamika psikologis; spiritualitas dapat menjadi perilaku eksternal
Intelektual	Mampu berpikir kritis, memahami filsafat-teologi dan membaca zaman	Perkembangan paling kuat; korelasi lama imamat r=.57	Relatif kecil; tetapi kompetensi tidak otomatis menjamin transformasi	Pendidikan formal lebih terstruktur dan mudah diukur
Pastoral	Gembala, pendengar, saksi Kristus, dekat dengan umat dan kaum marginal	Cenderung berkembang tetapi masih ada kelemahan dalam pelayanan sosial/ lintas agama	Kompetensi pastoral belum selalu berakar pada kematangan pribadi	Pengalaman kerja pastoral, tetapi belum selalu diikuti refleksi mendalam
Motivasi	Melayani dari kasih, kebebasan dan penyerahan diri	Perilaku baik dapat disertai kebutuhan tersembunyi: diterima, dibutuhkan, validasi	Perilaku yang benar belum menjamin motivasi yang matang	Kebutuhan psikologis, inkonsistensi, dinamika pra-sadar/ bawah sadar
Internalisasi	Nilai Injili menjadi bagian dari diri dan identitas	Tidak semua yang bertahan menunjukkan internalisasi; "bersarang" meningkat	Bertahan ≠ internalisasi	Nilai sadar belum terintegrasi dengan kebutuhan terdalam
Integrasi	Empat dimensi berkembang bersama menuju	Manusiawi dan spiritual tertinggal dibanding intelektual dan pastoral	Formasi masih belum seimbang	Formasi cenderung lebih kuat pada aspek yang dapat diajarkan/diukur

Dimensi	Ideal Gereja	Temuan Empiris	Kesenjangan Utama	Kemungkinan Mekanisme
	konfigurasi dengan Kristus			
Berkelanjutan	Formasi seumur hidup, juga setelah kaul/ tahbisan	Masalah kematangan tetap muncul dalam hidup setelah formasi awal	Formasi awal belum menjamin keberlanjutan	Kurangnya monitoring, pendampingan berkelanjutan, dukungan relasional
Tujuan akhir	Pribadi yang sepenuhnya manusiawi, Kristiani dan religius	Ada yang mampu berfungsi baik tetapi belum mengalami transformasi mendalam	Fungsional ≠ transformasi	Kesenjangan antara diri aktual dan diri ideal; dinamika internal yang belum tersentuh

4. Langkah Keempat: DNA Formatif Venerabilis Yohanes Berthier

Setelah melihat ideal dan realitas, pertanyaan berikutnya adalah: bagaimana menjembatani kesenjangan itu dan apa yang dapat kita pakai untuk memperbarui formasi MSF? Saya kembali kepada VYB, bukan untuk mencari sistem lama yang harus disalin persis.

Dalam penelusuran yang saya lakukan, saya tidak menemukan satu sumber yang secara eksplisit menyajikan sistem formasi VYB di Grave dalam bentuk lengkap seperti sistem modern: tahap, kompetensi, metode, indikator, instrumen evaluasi, dan mekanisme. Karena itu, saya tidak ingin mengklaim bahwa ada "sistem VYB" yang siap direproduksi. Unsur yang lebih mungkin diwariskan adalah sebuah DNA formatif. Jejaknya tersebar dalam tulisan dan praksis Berthier mengenai panggilan, hidup religius, imamat, Keluarga Kudus, Bunda Maria La Salette, pendidikan, panggilan tertunda, komunitas, kaum muda, keluarga, dan misi.[2]

Dari pembacaan silang terhadap sumber-sumber tersebut, saya melihat satu alur yang cukup konsisten: panggilan berakar dalam Kristus; Kristus mengarahkan pembentukan pribadi; pribadi bertumbuh dalam komunitas; komunitas mengutus kepada misi; pengalaman misi dibaca kembali dalam discernment; dan seluruh proses berlangsung dalam horizon Keluarga Kudus & Bunda Maria La Salette, pertobatan, pelayanan, kerja, serta kesetiaan kepada Allah.

Bagi saya, di sinilah letak "DNA formatif" VYB. Istilah DNA bukan istilah yang dipakai VYB. Ini kategori analitis yang saya gunakan untuk merangkum unsur-unsur yang membuat formasi tetap berkarakter VYB–MSF. Tujuh unsur yang saya rumuskan adalah:

- Kristosentris: Kristus menjadi pusat dan orientasi.
- Vokasional: formasi berangkat dari panggilan, bukan hanya dari keinginan menjadi imam atau religius.
- Integral: seluruh pribadi dibentuk dan diintegrasikan.
- Komunal: manusia bertumbuh melalui relasi dan kehidupan bersama.
- Misioner: formasi diarahkan kepada perutusan.
- Dinamis: formasi adalah proses pertumbuhan, pertobatan, discernment, dan pembaruan.

[2] Saya menggunakan 15 sumber, termasuk tulisan VYB, dokumen MSF, dan dokumen Gereja.

- Kontekstual: bentuk formasi memperhitungkan manusia, Gereja, budaya, masyarakat, dan realitas misi.

Dengan rumusan ini, kesetiaan kepada VYB tidak berarti mengulang bentuk masa lalu. Kesetiaan berarti menjaga logika dan DNA yang membuat bentuk itu tetap menjadi VYB.

Dari DNA Ke Struktur Formasi

Kalau DNA hanya berhenti sebagai gagasan, ia tidak banyak membantu. Karena itu, DNA perlu diterjemahkan menjadi struktur yang dapat dijalankan. Saya membayangkan enam unsur dalam matriks formatif: Allah, pribadi, komunitas, karisma, misi, dan konteks. Allah menjaga orientasi transenden. Pribadi mencegah formasi berubah menjadi sistem institusional yang hanya mengurus dirinya sendiri. Komunitas menjaga dimensi relasional. Karisma menjaga identitas MSF. Misi mencegah formasi menjadi *inward-looking*. Konteks menjaga agar formasi tetap berhubungan dengan kehidupan nyata.

Dari matriks ini lahir beberapa prinsip: berpusat pada pribadi, kristosentris, integral, relasional, discernment, bertanggung jawab, misioner, dan adaptif. Dimensi formasi juga perlu dibaca sebagai satu kesatuan. Manusiawi, rohani, intelektual-kultural, komunal, dan apostolik-misioner tidak boleh menjadi lima program yang kebetulan berjalan bersamaan. Manusiawi tanpa spiritualitas dapat menjadi pengembangan diri semata. Spiritualitas tanpa kematangan manusiawi dapat menjadi religiositas yang hanya tampak. Intelektualitas tanpa misi menjadi abstrak. Komunitas tanpa interioritas menjadi konformitas. Misi tanpa integrasi menjadi aktivisme.

Karena itu, prosesnya lebih tepat dibayangkan sebagai spiral: Perjumpaan → Discernment → Integrasi → Transformasi → Misi → Pengalaman → Refleksi → Discernment yang diperbarui → Transformasi yang lebih dalam. Pengalaman konkret menjadi penting. Konflik, kegagalan, kesepian, tanggung jawab, penggunaan kekuasaan, uang, popularitas, tuntutan pastoral, dan perubahan konteks bukan gangguan yang harus disingkirkan dari formasi. Semua itu justru dapat menjadi bahan untuk melihat apa yang sudah terintegrasi dan apa yang masih perlu dibentuk.

Tujuan akhirnya bukan program yang selesai, tetapi pribadi yang terbentuk. Saya merumuskannya dalam tujuh ciri: berakar dalam Kristus; memiliki panggilannya; terintegrasi; relasional; mampu melakukan discernment; misioner; dan tetap dapat dibentuk.
Dengan demikian, formasi awal bukan titik akhir. Ia seharusnya menyiapkan seseorang untuk terus bertumbuh setelah struktur formal berakhir.

Ini juga mengubah peran formator. Formator tetap menjaga aturan dan struktur, tetapi tidak berhenti sebagai pengawas program. Ia perlu menjadi pendamping pertumbuhan, pendidik, saksi, rekan dalam discernment, dan penjaga budaya formatif.

Dari Program Menuju Budaya Formasi

Sebuah program dapat sangat bagus di atas kertas dan tetap tidak menghasilkan perubahan. Jadwal bisa rapi, kegiatan lengkap, formator kompeten, evaluasi rutin, tetapi kehidupan sehari-hari bisa mengatakan hal yang berbeda.

Formasi sebenarnya terjadi dalam hal-hal kecil: bagaimana komunitas berbicara kepada orang yang berbeda pendapat; bagaimana superior menggunakan kewenangan; bagaimana koreksi diberikan; bagaimana formandi menerima kritik; bagaimana konflik diselesaikan;

bagaimana anggota yang lemah diperlakukan; bagaimana uang dan fasilitas digunakan; bagaimana batas relasional dijaga; dan apakah orang merasa aman untuk mengakui kesalahan serta meminta bantuan. Karena itu, komunitas bukan hanya tempat formasi berlangsung. Komunitas sendiri adalah agen formasi.

Hal yang sama berlaku bagi evaluasi. Kita perlu bergerak dari ukuran yang hanya mudah dilihat menuju pertanyaan tentang perubahan di dalam diri. Beberapa pergeseran yang saya anggap penting:

- kepatuhan → keyakinan yang diinternalisasi
- kinerja → kedewasaan
- aktivitas → transformasi
- pengetahuan → kebijaksanaan
- perilaku eksternal → integrasi internal
- ketaatan → kebebasan yang bertanggung jawab
- partisipasi → rasa memiliki panggilan

Evaluasi juga perlu bertanya apakah seseorang semakin bebas dan bertanggung jawab, mampu mengasihi tanpa menguasai, menerima koreksi tanpa terus-menerus defensif, menghadapi konflik, mengenali kelemahan, meminta bantuan, dan membaca pengalaman hidup dalam terang iman dan panggilan.

Ada satu hal lagi yang menurut saya penting untuk MSF: membedakan DNA dari bentuk historis. Kalau semua bentuk lama dianggap bagian dari esensi karisma, kita bisa menjadi kaku. Sebaliknya, kalau semua bentuk boleh berubah tanpa batas, identitas bisa hilang. Maka saya memakai dua istilah yang sederhana: kesetiaan karismatik dan kreativitas kontekstual. Kesetiaan menjaga siapa kita. Kreativitas mencari bentuk yang memungkinkan karisma itu hidup dalam konteks hari ini. Discernment menjadi jembatannya. Tugas kita bukan sekadar mempertahankan warisan, tetapi menerima, membedakan, menerjemahkan, lalu menghidupinya kembali.

Dengan demikian, struktur yang merupakan perwujudan DNA formatif VYB dapat dipadatkan menjadi: *Kristus → Panggilan → DNA Formatif → Matriks Formatif → Prinsip Formatif → Dimensi Formatif → Proses Formatif → Pribadi Yang Terbentuk → Misi → Konteks → Evaluasi → Formasi Yang Diperbarui → Kembali Kepada Kristus dan Karisma*.

5. Rekomendasi: *Blueprint* Sistem Formasi Terintegrasi

Dari seluruh pembahasan, saya mengusulkan sebuah *blueprint* yang tidak dimaksudkan sebagai sistem final. Ini lebih merupakan kerangka kerja yang dapat diuji dan dikembangkan dan dihasilkan dari sintesis semua diskusi di atas. Unsur-unsur utama yang saya pakai adalah:

Teori/kerangka	Pertanyaan utama	Fungsi
Gereja	Pribadi macam apa yang harus dibentuk? Pribadi yang semakin serupa dengan Kristus	Telos
DNA Formatif VYB	Formasi macam apa yang sesuai karisma MSF?	Identitas & struktur
Teori Rulla	Apa yang menghambat internalisasi dan kebebasan?	Diagnosa mendalam/ *depth map*

Teori/kerangka	Pertanyaan utama	Fungsi
Psikologi Positif	Kekuatan apa yang dapat menggerakkan pertumbuhan?	Kekuatan & pertumbuhan
Teori Self-Determination	Bagaimana nilai menjadi milik pribadi?	Internalisasi
Teori Attachment	Bagaimana relasi membentuk kematangan?	Kedewasaan relasional
Reflective Practice	Bagaimana pengalaman menjadi pembelajaran?	Mekanisme eksperensial
Pendekatan perkembangan	Bagaimana kebutuhan formasi berubah menurut tahap?	Personalisasi
Budaya Safeguarding	Bagaimana memastikan penggunaan kekuasaan dan relasi sehat?	Batas-batas etis
Evaluasi & asesmen	Apakah sungguh terjadi transformasi?	Bukti dan pertanggung-jawaban
Bina lanjut	Bagaimana menjamin pribadi yang sudah terbentuk semakin sempurna bertransformasi	Jaminan

Dengan demikian, asesmen tidak lagi berhenti pada seleksi. Alurnya menjadi: asesmen → discernment → diagnosis formatif → formasi personal → intervensi → monitoring → asesmen ulang → integrasi → formasi seumur hidup.

Setiap formandi idealnya memiliki profil dan rencana formasi individual yang memperhatikan kekuatan, kerentanan, kebutuhan, motivasi, tingkat perkembangan, pola relasional, identitas vokasional, dan prioritas formatif. Saya juga melihat lima pergeseran besar:

- dari program menuju pribadi;
- dari seleksi menuju perkembangan;
- dari perilaku menuju motivasi;
- dari kompetensi menuju integrasi;
- dari sekadar bertahan menuju transformasi.

Formula besar yang bisa dirumuskan sekarang adalah:

Kristus → Panggilan → Pribadi → Dunia batin → Kekuatan → Perkembangan → Komunitas → Misi → Pengalaman → Discernment → Integrasi → Transformasi → Servus salutis

Dengan cara pandang ini, pertanyaan formator berubah, bukan hanya “apakah sistem kita sudah berjalan?”, tetapi “apakah sistem ini membantu manusia konkret bertumbuh?” Lebih dalam lagi: “Apakah pribadi yang kita bentuk semakin matang, bebas, terintegrasi, berakar dalam Kristus, menghidupi spiritualitas Keluarga Kudus dan pesan pertobatan La Salette, mengembangkan karisma Kongregasi, memiliki panggilannya, mampu mencintai secara dewasa, dan siap diutus?” Jika jawabannya belum cukup meyakinkan, yang perlu diperiksa bukan hanya formandi. Struktur dan budaya formasi kita juga perlu diperiksa.

6. Contoh Penerapan

Blueprint ini baru berguna kalau dapat diterjemahkan menjadi praktik. Ini usulan saya.

1. Pertanyaan dan Gerak Perkembangan pada Setiap Tahap

Setiap tahap formasi memiliki pertanyaan utama yang membantu formandi melihat arah perkembangan dirinya. Pertanyaan tersebut sekaligus menunjukkan gerak perkembangan (*developmental movement*) yang diharapkan pada tahap tersebut.

Tahap Formasi	Pertanyaan Utama	Gerak Perkembangan
Propaedeutik	Siapakah saya?	Kesadaran diri
Discipleship / Postulat	Bagaimana saya hidup bersama orang lain?	Relasi
Konfigurasi	Menjadi pribadi seperti apakah saya dalam Kristus?	Integrasi
Sintesis / Pastoral	Apakah saya mampu menghidupi semua ini dalam kenyataan?	Pengujian dalam kehidupan nyata
Tahbisan / Profesi	Apakah saya siap memberikan diri?	Kepemilikan dan penghayatan pribadi
Bina Lanjut	Apakah saya mampu terus bertumbuh dan menjadi pribadi yang semakin matang?	Transformasi

Dengan demikian, perkembangan formasi bergerak secara bertahap: dari kesadaran akan diri, menuju relasi, integrasi, pengujian dalam kenyataan, penghayatan pribadi, dan akhirnya transformasi yang terus berlangsung.

2. Prioritas Formasi pada Setiap Tahap

Tidak semua ranah formasi harus mendapat bobot yang sama pada setiap tahap. Setiap tahap memiliki prioritas perkembangan yang khas. Hal ini bukan berarti ranah lain berhenti berkembang. Semua ranah tetap berjalan bersama, tetapi pada setiap tahap ada beberapa ranah yang perlu mendapat perhatian lebih besar sesuai dengan kebutuhan perkembangan formandi:

Propaedeutik: Manusiawi + *Afektif* + *Vokasional*. Fokus utama adalah mengenal diri, membangun dasar kematangan manusiawi dan afektif, serta mulai melihat dan menguji motivasi panggilan.

Discipleship/Postulat: Afektif + *Relasional* + *Internalisasi*. Fokus bergeser pada kemampuan mengelola kehidupan afektif, hidup bersama orang lain, membangun persaudaraan, dan mulai menghayati nilai-nilai formasi sebagai sesuatu yang berasal dari dalam diri.

Konfigurasi: Panggilan + *Spiritual* + *Psikoseksual* + *Internalisasi*. Pada tahap ini formandi semakin mengintegrasikan panggilan, kehidupan rohani, kematangan psikoseksual, dan nilai-nilai yang telah dipelajari ke dalam kehidupan pribadi.

Sintesis/Pastoral: Misioner + *Relasional* + *Resiliensi* + *Integrasi*. Yang terutama diuji adalah kemampuan membawa apa yang telah dibentuk ke dalam kenyataan pelayanan, relasi pastoral, tuntutan misi, serta situasi yang penuh tekanan.

Tahbisan / Profesi: Transformasi + *Kepemilikan Pribadi* + *Penyerahan Diri* + *Kemampuan untuk Terus Dibentuk*. Pada tahap ini formandi diharapkan tidak lagi sekadar menjalankan

tuntutan dari luar, tetapi sungguh memiliki dan menghayati panggilannya sebagai pilihan hidup. Fokusnya adalah kemampuan memberikan diri secara bebas dan bertanggung jawab serta tetap terbuka untuk dibentuk sepanjang hidup.

Bina Lanjut: Pembaruan + Integrasi + Misi + Kemampuan untuk Terus Dibentuk. Formasi tidak berhenti setelah kaul kekal atau tahbisan. Perkembangan berlanjut melalui pembaruan diri, integrasi pengalaman hidup dan pelayanan, pemurnian kembali semangat misioner, serta keterbukaan untuk terus belajar dan berubah.

3. Matriks Utama Perkembangan Formasi

Matriks berikut menunjukkan bagaimana setiap ranah berkembang dari satu tahap ke tahap berikutnya. Perkembangan ini tidak dimaksudkan sebagai perubahan yang terjadi secara otomatis, melainkan sebagai arah kematangan yang perlu dibangun, diamati, diuji, dan didampingi.

Ranah Formasi	Propaedeutik	Discipleship / Postulat	Konfigurasi	Sintesis / Pastoral	Tahbisan / Profesi	Bina Lanjut
Manusiawi	Kesadaran diri	Tanggung jawab	Otonomi yang matang	Stabilitas dalam tekanan	Pengelolaan diri yang matang	Pertumbuhan terus-menerus
Afektif	Kesadaran	Regulasi diri	Cinta yang matang	Diuji dalam relasi nyata	Stabilitas	Pendalaman
Relasional	Relasi dasar	Persaudaraan	Kematangan menghadapi konflik	Relasi pastoral	Kepemimpinan kolaboratif	Pendampingan / mentoring
Psikoseksual	Kesadaran	Batas-batas yang sehat	Integrasi	Diuji dalam pelayanan	Kematangan selibat yang berkelanjutan	Kewaspadaan sepanjang hidup
Panggilan	Diskernmen	Eksplorasi	Kepemilikan panggilan	Diuji melalui misi	Komitmen yang matang	Pembaruan panggilan
Internalisasi	Awal	Penghayatan	Pendalaman	Diuji tanpa pengawasan	Motivasi internal yang stabil	Pertobatan sepanjang hidup
Spiritual	Doa pribadi	Integrasi kehidupan doa	Hidup yang berpusat pada Kristus	Integrasi doa dan misi	Penyerahan diri secara rohani	Pendalaman
Misioner	Kesadaran	Pelayanan	Identitas pastoral	Misi di tengah tekanan	Penyerahan diri	Pembaruan semangat misi
Resiliensi	Kemampuan menghadapi masalah dasar	Toleransi terhadap frustrasi	Ketekunan	Resiliensi yang teruji oleh tekanan	Pelayanan yang berkelanjutan	Resiliensi adaptif
Kemampuan untuk Terus Dibentuk	Keterbukaan	Menerima umpan balik	Refleksi	Belajar dari pengalaman	Pertumbuhan yang diarahkan oleh diri sendiri	Formasi yang terus-menerus

4. Logika Perkembangan Keseluruhan

Jika seluruh matriks dibaca sebagai satu kesatuan, perkembangan formasi menunjukkan sebuah gerak yang semakin mendalam.

Pada tahap Propaedeutik, perhatian terutama diarahkan pada kesadaran: mengenal siapa diri seseorang, bagaimana ia berfungsi, apa yang terjadi dalam kehidupan afektifnya, dan bagaimana ia memahami panggilannya.

Pada tahap Discipleship / Postulat, kesadaran tersebut mulai ditempatkan dalam relasi. Formandi belajar hidup bersama orang lain, membangun persaudaraan, menerima batas-batas, mengelola frustrasi, dan mulai menginternalisasi nilai-nilai kehidupan yang dipilihnya.

Pada tahap Konfigurasi, berbagai pengalaman tersebut diarahkan pada integrasi. Formandi semakin mampu menyatukan panggilan, kehidupan rohani, kehidupan afektif, kematangan psikoseksual, relasi, dan identitas pastoral dalam satu cara hidup yang lebih utuh.

Pada tahap Sintesis / Pastoral, integrasi tersebut tidak cukup hanya terlihat dalam lingkungan formasi. Ia harus diuji dalam kenyataan: dalam pelayanan, relasi pastoral, tuntutan misi, konflik, tekanan, serta situasi ketika formandi tidak selalu mendapatkan pengawasan atau dukungan langsung.

Pada tahap Tahbisan / Profesi, yang terutama terlihat adalah kepemilikan pribadi dan penyerahan diri. Formandi diharapkan mampu menjalani panggilannya bukan terutama karena tuntutan eksternal, tetapi karena telah mengambilnya sebagai pilihan hidup yang sungguh-sungguh ia miliki.

Akhirnya, *pada tahap Bina Lanjut*, perkembangan tidak berhenti pada pencapaian tingkat tertentu. Kehidupan menjadi ruang untuk terus bertumbuh, memperbarui panggilan, belajar dari pengalaman, melakukan integrasi kembali, dan membuka diri terhadap proses pembentukan yang berlangsung sepanjang hidup.

Dengan demikian, formasi tidak terutama dipahami sebagai proses menyelesaikan sejumlah tahapan, melainkan sebagai proses perkembangan manusia dan panggilan yang semakin matang dari kesadaran → relasi → integrasi → pengujian → kepemilikan → transformasi.

Penutup

Saya tidak sampai pada kesimpulan bahwa kita membutuhkan lebih banyak kegiatan. Saya justru semakin yakin bahwa kita perlu melihat formasi sebagai satu sistem yang saling terhubung. Program tetap penting, tetapi program harus menjadi proses. Proses harus menghasilkan pengalaman. Pengalaman perlu dibaca dalam discernment. Discernment perlu membawa pada integrasi. Integrasi perlu terlihat dalam transformasi. Dan transformasi akhirnya harus mengarah kepada misi.

Warisan VYB bukan sebuah sistem lama yang harus kita salin. Yang lebih berharga adalah logika formatifnya: Kristus, panggilan, pribadi, komunitas, misi, dan keterbukaan terhadap konteks. Itulah yang saya sebut DNA formatif. Karena itu, pertanyaan yang paling penting bukan apakah formasi kita hari ini persis seperti pada zaman VYB. Pertanyaannya adalah: apakah formasi kita hari ini masih sungguh hidup dalam semangat yang ia wariskan?

Kalau kita serius dengan pertanyaan itu, reformasi tidak dimulai dengan mengganti semua yang ada. Reformasi dimulai dengan berani melihat apa yang sungguh menghasilkan pertumbuhan, apa yang belum menyentuh kedalaman pribadi, apa yang perlu dipulihkan, dan apa yang perlu kita lakukan dengan cara baru.

Mungkin inilah pekerjaan kita sebagai formator: bukan mencetak orang menurut model yang sudah jadi, melainkan menemani manusia konkret agar semakin bebas menjawab rahmat panggilan Allah, semakin terintegrasi dalam Kristus, semakin mampu hidup sebagai saudara, dan semakin siap memberikan hidupnya untuk misi.

Akhirnya kita sampai pada akhir segala akhir tulisan ini, yaitu *La necessaria riforma della formazione nei seminari: che cosa abbiamo oggi?* Jawabannya adalah beberapa pergeseran cara pandang yang berfokus dalam:

1. Formator sangat perlu mendapatkan 'sertifikasi'.
2. Program menjadi Proses. Bukan berapa banyak kegiatan, tetapi apa yang berubah melalui kegiatan tersebut.
3. Kurikulum melayani perkembangan pribadi.
4. Skrining menjadi sarana perkembangan, bukan hanya seleksi. Asesmen bukan hanya mencari siapa yang layak masuk, tetapi bagaimana seseorang dapat berkembang.
5. Perilaku menuju motivasi. Jangan berhenti pada: "Apa yang ia lakukan?" Tetapi: "Mengapa ia melakukannya?"
6. Kompetensi menuju integrasi. Kemampuan harus menjadi bagian dari pribadi.
7. Bertahan menjadi transformasi. Bertahan bukan bukti otomatis bahwa seseorang bertumbuh.
8. Formasi awal mempersiapkan seseorang untuk Bina Lanjut dan terus dibentuk sepanjang hidup.